

TRADISI PENEGAK JURAI ADAT RAMBANG, KELURAHAN
TANJUNG RAMAN, PRABUMULIH SELATAN,
SUMATRA SELATAN
(STUDI MAKNA SIMBOL)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Disusun Oleh :

DEDY RIANTO

NIM: 0550004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA, DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2011



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA, DAN PEMIKIRAN ISLAM
PROGRAM STUDI PERBANDINGAN AGAMA
JL, Marsda Adisucipto, Telp Dan Faks. (0274)512156 Yogyakarta-55281

Pengesahan Skripsi

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/759/2011


Skripsi dengan judul : Tradisi Penegak Jurai adat Rambang, Kelurahan Tanjung Raman, Prabumulih Selatan, Sumatra Selatan. (studi Makna Simbol)

Yang diajukan oleh :


Nama : Dedy Rianto
NIM : 05520004
Jurusan : Perbandingan Agama

Telah dimunaqsyahkan Pada : Kamis, 23 Juni 2011 dengan nilai 87 (A/B)
Dan telah disahkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu.

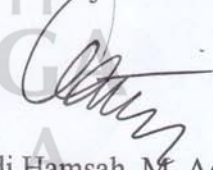
Tim Munaqsyah
Ketua sidang


Khairullah Zikri, S.Ag. MAST.Rel
Nip : 19740525199803 1 005

Penguji I

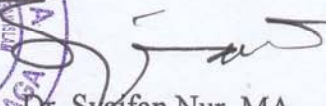

Drs. H.A. Singgih Basuki, MA
NIP19560203 198203 1 005.

Penguji II


Ustadhi Hamsah, M. Ag
NIP19741106200003 1 001.

Yogyakarta 23 Juni 2011 UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
DEKAN




Dr. Syaifan Nur, MA
NIP : 19620718 198803 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dedy Rianto
NIM : 05520004
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam.
Jurusan : Perbandingan Agama
Alamat : Jln. Batu Raja, No.16, Rt.01, Rw.03, Kel. Tj. Raman. Prabumulih
SUM-SEL.
Telp/HP : 081367052447
Judul Skripsi : TRADISI PENEGAK JURAI ADAT RAMBANG, KELURAHAN
TANJUNG RAMAN, PRABUMULIH SELATAN, SUMATRA
SELATAN (Studi Makna Simbol)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi tersebut telah di munaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 15 Juni 2011
Saya yang menyatakan,



Dedy Rianto
NIM 05520004

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudara Dedy Rianto

Lamp : -

Kepada Yth;
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, Dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat skripsi Saudara :

Nama : Dedy Rianto

NIM : 05520004

Judul Skripsi : Tradisi Penegak Jurai Adat Rambang, Kelurahan
Tanjung Raman, Prabumulih Selatan, Sumatra
Selatan (Studi Makna Simbol)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, Dan Pemikiran Islam. Jurusan/Program Studi Perbandingan Agama. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Perbandingan Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Juni 2011
Pembimbing



Khairullah Zikri, S.Ag. MASTel
NIP. 19740525199803 1005

MOTTO

Ribuan lilin dinyalakan dari satu lilin dan nyalanya tidak berkurang, begitupun kebahagiaan tidak akan pernah berkurang walaupun dibagi-bagi.

(Siddharta Gautama)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Karya ini saya persembahkan untuk:

Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Ayahanda dan Ibunda yang kusayangi, Semoga rahmat Allah. swt
Selalu Bersama kita.

Saudara-saudaraku (Kanda Edi Harsono dan Istri, Kanda
Harnodianto dan Istri, Kanda Harnanto dan Istri, Yunda Susmareni
dan Suami, Kanda Adi Susanto dan Istri).

Adik-Adikku (Andrianto dan Reni Oktaviani)

Keponakanku Tercinta, Rahman, Syarif, Irsat, Haris, Tia, Puput,
Hafis, Ervin, Aufa dan Zakir

Teman-teman Seperjuangan keluarga besar PA angkatan 2005

Teman-teman IKARUS Seperjuangan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah serta pertolongan-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat dan umatnya hingga akhir zaman.

Akhirnya setelah melalui perjalanan yang panjang dan berkat bantuan banyak pihak, penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Tadisi Penegak Jurai Adat Rambang, Kelurahan Tanjung Raman, Prabumulih Selatan, Sumatra Selatan**”. Dalam Proses penulisan skripsi ini, penyusun banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Rahmat Fajri, M.Ag. selaku ketua Jurusan Perbandingan Agama
3. Bapak Ustadhi Hamsah, S.Ag. M.Ag. Selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama dan Penasehat Akademi
4. Bapak Khairullah Zikri. S.Ag. MASTel. Selaku pembimbing yang telah mengarahkan dan berkenan mendengarkan keluh kesah serta memotivasi penyusun sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Dosen Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmunya kepada penyusun selama menempuh pendidikan di Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Segenap TU Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran administrasi dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Pemerintah Prov Sumatra Selatan, Kota Prabumulih, Kec. Prabumulih Selatan, Kel. Tanjung Raman yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran administrasi dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak Priyono selaku lurah Kelurahan Tanjung Raman yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian di kelurahan yang bapak pimpin.
9. Para Pemuka Agama, Pemangku Adat dan Tokoh Masyarakat di kota Prabumulih, Kelurahan Tanjung Raman dan Kelurahan Muara Dua yang banyak membantu dan membimbing dalam pengumpulan data dan Informasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Untuk kedua orang tua saya, Bapak dan Ibunda, atas do'a, kesabaran dan kemurahan hati serta tauladannya telah memberikan kemudahan bagi penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Untuk Keluarga Besarku yang selalu mendo'akan dan memotivasi penyusun, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.

12. Para Guru MAN Lab. UIN Yogyakarta yang selalu memovipasi penyusun.
13. Untuk adik-adikku anggota PMR 43 MAN Lab.UIN Yogyakarta dan adik-adikku anggota PMR SD Bayangkara Yogyakarta.
14. Mas Iqbal yang telah membimbing sehingga skripsi dapat penulis selesaikan
15. Untuk adik didikku Crelfhin dan keluarga terimakasih atas do'anya.
16. Keluarga Besar Ikatan Alumni Raudhatul Ulum Sakatiga yang senang tiasa mendukung dan memberikan do'a demi kelancaran dalam penyusunan skripsi.
17. Teman-teman KSR PMI Unit VII UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan banyak pelajaran dan pengalaman yang tak akan pernah terlupakan oleh penyusun.
18. Serta semua pihak yang tidak bisa penyusun sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu atas terselesainya skripsi ini.

Kemudian akhirnya penyusun hanya dapat menyerahkan kepada Allah SWT., semoga apa yang telah mereka berikan dan sumbangkan akan mendapatkan balasan serta ridha dari-Nya. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penyusun khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta... Juni..2011

Dedy Rianto

Abstrak

Sebuah tradisi akan senantiasa dijaga dan dilestarikan jika memiliki nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Begitupun dengan tradisi penegak jurai adat Rambang ini. Sebuah tradisi yang sudah diwariskan secara turun-temurun dari generasi kegenerasi, hal ini menunjukkan bahwa Tradisi Penegak Jurai adat Rambang menyimpan dan memiliki sebuah makna yang mendalam bagi masyarakat kelurahan Tanjung Raman. Oleh karena itulah diharapkan akan tetap terjaga dan selalu dilestarikan dari generasi kegenerasi selaku ahli waris keturunan. Agar tidak hilang di terpa kemajuan zaman.

Latar belakang penelitian ini adalah kegelisahan penulis tentang rahasia makna di balik simbol-simbol ritual dalam Tradisi Penegak Jurai Adat Rambang, Bahasa simbol menjadi sangat pokok dalam masyarakat setempat. Bahkan penggunaan simbol merupakan salah satu ciri yang menonjol dalam Tradisi Penegak Jurai Adat Rambang ini. Hal ini dikarenakan simbol menyimpan daya magis lewat kekuatan abstraknya untuk membentuk dunia melalui pancaran makna.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif. Subyek dan lokasi penelitian adalah makna simbol dalam Tradisi Penegak Jurai Adat Rambang yang bertempat di Kelurahan Tanjung Raman Kota Prabumulih Sumatra-Selatan. Jenis data yang penulis pergunakan dalam penelitian ini berupa data Primer dan data skunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung di lapangan atau partisipatif artinya penulis terlibat langsung dalam aktivitas ritual yang di lakukan oleh masyarakat di kelurahan Tanjung Raman, sedangkan data skunder di himpun dari berbagai temuan yang berupa catatan-catatan yang berhubungan dengan subyek penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami simbol-simbol yang ada didalam Tradisi Penegak Jurai Adat Rambang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperkaya pengembangan ke ilmuwan kebudayaan, khususnya kebudayaan lokal Bangsa Indonesia.

Penelitian ini menegaskan bahwa Tradisi Penegak Jurai adat Rambang ini merupakan sebuah simbol yang sangat bermakna karena merupakan falsafah hidup yang selalu menjadi pegangan masyarakat Tanjung Raman di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat di lihat dari sesajen dan perangkat lainnya yang digunakan dalam upacara Tradisi Penegak Jurai adat Rambang yang selalu diperingati setiap tahunnya.

Banyaknya makna yang terkandung dalam berbagai perangkat yang digunakan pada prosesi tradisi ini, misalnya : Sirih, Pinang, Ayam, Beras kunyit, dan lain sebagainya. Benda benda ini memberikan pemahaman makna kehidupan yang terkandung didalamnya.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	16

G. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH KELURAHAN TANJUNG RAMAN.....	24
A. Kondisi Geografis.....	24
B. Kondisi Sosial Kebudayaan Masyarakat Kelurahan Tanjung Raman.....	31
1. Kondisi Sosial Masyarakat.....	31
2. Kondisi Budaya.....	32
a. Bahasa.....	32
b. Adat-Istiadat.....	34
c. Pendidikan.....	34
d. Mata Pencarian Penduduk.....	36
e. Kondisi Sosial Agama.....	38
BAB III. TRADISI PENEGAK JURAI ADAT RAMBANG.....	41
A. Latar belakang pelaksanaan upacara Tradisi Penegak Jurai Adat Rambang.....	41
a. Pengertian Penegak Jurai Adat Rambang.....	41
b. Latar belakang Tradisi Penegak Jurai Adat Rambang.....	41
B. Persiapan Upacara.....	43
C. Waktu dan Tempat Prosesi Pelaksanaan Upacara Tradisi Penegak Jurai Adat Rambang.....	46
D. Pemimpin dan Peserta Upacara.....	49
BAB IV. TUJUAN PELAKSANAAN DAN SIMBO-SIMBOL UPACARA TRADISI PENEGAK JURAI ADAT RAMBANG.....	52

A. Tujuan Pelaksanaan Tradisi Penegak Jurai Adat Rambang.....	52
B. Makna Simbolis yang Terkandung dalam Benda dan Prosesi Ritual Tradisi Penegak Jurai Adat Rambang.....	54
a. Sirih.....	57
b. Pinang	61
c. Ayam putih Pucat.....	62
d. Ayam putih Kuning	65
e. Apem.....	66
f. Ketan	68
g. Gula Merah.....	70
h. Kemenyan.....	71
i. Beras Kuningit.....	72
j. Daun Selasih.....	75
k. Air.....	77
l. Padi	78
BAB. V. PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran-saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN- LAMPIRAN.....	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Daftar Informan

Lampiran II. Pedoman Wawancara

Lampiran III. Transkrip Terjemahan Wawancara

Lampiran IV. Curriculum Vitae

Lampiran V. Foto-Foto

Lampiran VI. Surat-Surat



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seperti yang kita ketahui, bahwa bangsa Indonesia terdiri dari beragam suku bangsa, bahasa, agama dan kaya akan kebudayaan, adat istiadat dan sebagainya. Setiap tempat dan daerah mempunyai adat istiadat dan kebudayaan tersendiri, kebudayaan dan adat istiadat antara satu daerah dengan daerah yang lainnya hampir mempunyai kesamaan namun tetap terdapat perbedaan didalam pelaksanaan dan pemaknaanya. Setiap kebudayaan mempunyai maksud dan tujuannya sendiri-sendiri.

Pada dasarnya penelitian budaya identik dengan penelitian manusia. Penelitian ini bersifat humanistik. Hal ihwal yang berkaitan dengan manusia memang sulit terlepas dari budaya. Hanya saja, tidak seluruh hal yang ada pada manusia itu dapat disebut budaya.

Maka penelitian budaya memang cukup selektif dalam memilih budaya manusia. Pemahaman atas budaya melalui penelitian ini pada prinsipnya akan mendudukan aspek-aspek budaya dalam hal pemaknaan.

Makna hanya bisa di cermati lewat interpretasi yang mendetil.¹

Setiap anggota masyarakat memiliki sebuah sistem sosial. Setiap sistem memiliki pendukung masing-masing. Dan setiap pendukung sistem

¹ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*, (Sleman, Yogyakarta: PT Pustaka Widyatama, 2006), hlm.74.

memiliki keunikan. Budaya juga merupakan bagian dari peta ide yang mendalam.²

Pada prinsipnya manusia mempunyai rasa ingin tahu tentang segala sesuatu, hal inilah yang membawa manusia pada tingkat yang lebih baik dari satu masa ke masa berikutnya. Dalam usaha untuk mengetahui sesuatu tersebut pada akhirnya manusia memperoleh atau mendapatkan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia. Aspek-aspek kejiwaan sering mempengaruhi budaya suatu masyarakat.³

Towsand mengatakan “ bahwa manusia itu mempunyai sifat ingin tahu. Sedangkan di luar dirinya ada kejadian-kejadian yang merangsang. Kejadian-kejadian yang merangsang itulah merupakan persoalan. Hubungan antara rangsangan-rangsangan dari luar dan hasrat ingin tahu pada diri manusia itulah penyebab kenapa manusia selalu bertanya dan pada akhirnya menyelidiki”.⁴

Michael Bylear mengatakan “bahwa pada diri manusia ada suatu kebutuhan, untuk memenuhi kebutuhan ini hanya bisa dicapai apabila ada pengetahuan tentang kebutuhan itu, sebelum ada pengetahuan tentang

² Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*, hlm.75.

³ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm, 15.

⁴ Dikutip dalam Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, hlm.15.

kebutuhan itu harus (perlu) diadakan penelitian-penelitian untuk mengetahui kebutuhan itu sendiri”.⁵

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan pertumbuhan masyarakat. Ia biasanya adalah sesuatu yang turun-temurun karena itu mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, ilmu pengetahuan, serta struktur masyarakat itu, sehingga menjadi ciri khasnya. Masyarakat itu sendiri akhirnya mempunyai pengetahuan lebih dari yang lain akan budaya tertentu.

Karena itu, kemudian terjadi timbal-balik. Tidak saja masyarakat yang menciptakan dan membentuk kebudayaan, namun kebudayaan itu juga mempengaruhi pengetahuan dan sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran anggota masyarakat itu, baik disadari maupun tidak. Hal ini sering berpengaruh besar dalam kelangsungan kehidupan individu tersebut.⁶

Hubungan anak dengan keluarga tergantung dari keadaan sosial dalam masyarakat. Seperti diketahui, di Indonesia terdapat susunan keturunan pihak ibu-bapak, susunan keturunan pihak bapak, susunan keturunan pihak ibu.

Dalam susunan keturunan pihak ibu-bapak, hubungan antara anak dengan keluarga bapaknya dan antara anak dengan keluarga ibunya adalah

⁵ Dikutip dalam Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan proposal*, hlm.15.

⁶ Insani, *Budaya Minder Bangsa Kita*. Jurnal Bhinneka. Edisi 04. (Surabaya : Gaya Nusantara. 2010.), hlm.4.

sama. Ini berarti bahwa, misalnya larangan kawin, kewajiban memelihara, terhadap kedua pihak keluarga itu adalah sama derajatnya.⁷

Dalam susunan keturunan pihak bapak atau susunan pihak ibu, hubungan tersebut tidak sama; keluarga dari pihak bapak lebih penting dari keluarga ibu dalam keturunan pihak bapak, keluarga-ibu lebih penting dari pada keluarga-bapak dalam keturunan pihak ibu.

Hal ini tidak berarti bahwa dalam susunan keturunan pihak ibu keluarga bapak tak ada artinya. Di Minangkabau, misalnya, kerabat dari bapak, *bako baki*, dalam upacara-upacara adat selalu ada; kadang-kadang kerabat ini menolong dalam memelihara anak.⁸

Dalam susunan yang disebut keturunan pihak ibu-bapak, anak-anaknya ialah waris bapak-ibu. Dalam susunan yang dinamai keturunan pihak ibu atau keturunan pihak bapak lain aturannya.

Di Minangkabau, seperti diketahui, terdapat susunan pihak ibu. Anak-anak termasuk dalam *bagian-clan* ibunya, bapaknya masih terikat oleh *bagian-clannya* sendiri. Dalam susunan keturunan ini dengan sendirinya anak-anak tidak mendapatkan warisan dari harta bapaknya. Akan tetapi dengan jalan perwarisan kesulitan-kesulitan dapat diatasi. Dengan kata lain: bapak dapat memberikan barang-barang selama masih hidup kepada anak-anaknya.

⁷ Soekanto, *Meninjau hukum Adat Indonesia*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1996), hlm.98.

⁸ Soekanto, *Meninjau hukum Adat Indonesia*, hlm.99.

Dalam susunan keturunan pihak bapak anak-anak tidak mendapatkan warisan dari harta ibunya. Di sini juga ada praktek pewarisan.

Dasar pemikiran bahwa harta benda keluarga dari mula-mula disediakan sebagai dasar penghidupan materil keturunannya. Dapat dinyatakan oleh adanya peraturan *penggantian* waris.⁹

Tradisi Penegak Jurai Adat Rambang, merupakan sebuah tradisi yang sudah lama berlaku di dalam kehidupan masyarakat Prabumulih pada umumnya, khususnya di kelurahan Tanjung Raman. Tradisi ini menegaskan bahwa yang menjadi penerus garis keturunan dan bertanggung jawab penuh atas apa-apa yang berhubungan dengan kemaslahatan keluarga setelah orang tuanya adalah anak laki-laki. Oleh karena itu anak laki-laki, khususnya anak laki-laki pertama, adalah kebanggaan dari keluarga karena dialah yang akan menjadi penerus dari garis keturunannya.

Adapun bagi orang tua yang tidak memiliki seorang anak laki-laki dan hanya memiliki anak perempuan, maka yang akan menjadi penerus keturunan dari orang tua perempuan tersebut adalah suami dari anaknya, hal ini di sebut *Kekampi*.

Jadi jelas betapa besar dan pentingnya arti seorang anak laki-laki dalam kehidupan adat Rambang. Seorang anak laki-laki yang menjadi

⁹ Soekanto, *Meninjau hukum Adat Indonesia.*, hlm.115.

penerus garis keturunan dari keluarganya harus bertanggung jawab penuh atas saudara-saudaranya, keluarga dan keturunannya, baik itu harta warisan, hutang piutang, dan sebagainya. Dia harus meneruskan tradisi dari kedua orang tua dan leluhurnya. Hal ini berlaku setelah dia menikah (*behumah panggong*).

Tradisi Penegak Jurai adat Rambang mulai berlaku dengan dijalankannya kegiatan *ngasap* menyan dan memberi sesajen setiap malam Jum'at (pemanggilan dan memberi makan arwah leluhur). Masyarakat beranggapan bahwa arwah leluhur itu akan selalu datang kerumah setiap malam Jum'at. Selain itu juga di laksanakan sedekah (memberikan sesajen) pagi, karena di laksanakan pagi hari, dan sedekah (memberikan sesajen) *petang* (sore) di laksanakan di sore hari. Adapun di dalam pelaksanaan sedekah pagi dan sedekah petang biasanya di laksanakan satu sampai dua kali di setiap tahunnya.¹⁰

Pelaksanaan dari sedekah pagi dan petang itu sesuai dengan kebutuhan dari masyarakatnya sendiri. Tapi biasanya sedekah pagi dan petang di laksanakan pada awal musim tanam padi (awal musim) dan setelah panen padi (akhir tahun). Setelah itu biasanya di lanjutkan dengan melakukan *ngunjungi ngudei petaunan* (ziarah nyelesaikan kewajiban setiap tahunnya) ke kuburan leluhur sekali setahun. Biasanya di lakukan setelah panen padi atau bertepatan dengan hari Raya Idul Adha bagi yang

¹⁰ Wawancara dengan bapak Mat Inal, warga Tanjung Raman,...11 mei 2010.

tidak bertani, karena masyarakat setempat bercocok tanam padi hanya sekali di setiap tahunnya.

Meskipun demikian tradisi ini juga berlaku pada setiap anak-anak laki-laki lainnya, tapi tidak terlalu di tekankan (diwajibkan) karena yang mempunyai kewajiban penuh adalah anak laki-laki pertama dari garis keturunannya. Hal ini juga akan berlaku pada generasi-generasi seterusnya.

Tradisi Penagak Jurai Adat Rambang ini di dalam pelaksanaannya banyak menggunakan simbol-simbol yang berupa sesajen-sesajen seperti simbol pada makanan, benda-benda keramat ataupun dari hewan yang di gunakan untuk di persembahkan kepada arwah leluhur. Baik yang dilaksanakan di rumah setiap malam Jum'at ataupun yang dilaksanakan sekali setahun di kuburan leluhur.

Namun pada akhir akhir ini dan setelah adanya pemekaran daerah tidak menutup kemungkinan tradisi ini akan musnah seiring dengan kemajuan zaman dan lunturnya kepedulian masyarakat dengan Adat Istiadatnya. Oleh karena itulah Tradisi Penagak Jurai Adat Rambang sangat penting untuk diteliti, dengan harapan agar nantinya tradisi ini masih dapat dilaksanakan dan dirasakan oleh generasi seterusnya dan tidak akan hilang diterpa kemajaun zaman. Karena tradisi Penagak Jurai Adat Rambang ini penuh dengan *makna dan falsafa hidup* yang dianut para

orang tua terdahulu maka selayaknyalah tradisi ini diwariskan kepada anak-cucu dan keturunan di kemudian hari.

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang masalah dan untuk mempermudah serta agar permasalahan yang di analisis lebih terarah, maka penelitian harus dibatasi oleh pokok permasalahan tertentu. Oleh karenanya, penulis akan merumuskan masalah yang akan di teliti sebagai berikut :

1. Mengapa tradisi ini dilaksanakan dan bagaimana prosesi tradisi Penegak Jurai Adat Rambang dilaksanakan?
2. Apa makna simbol yang terkandung dalam benda dan prosesi ritual Tradisi Penegak Jurai Adat Rambang?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang bersifat ilmiah tentulah mempunyai tujuan yang ingin di capai. Maka melihat rumusan masalah di atas dapat di tarik kesimpulan, bahwa tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui mengapa tradisi Penegak Jurai adat Rambang ini di laksanakan dan bagaimana prosesi Tradisi Penegak Jurai adat Rambang begitu melekat di Kelurahan Tanjung Raman. Dengan mengetahui latar persoalan ini, diharapkan tradisi ini masih dapat di pertahankan dan dilaksanakan, karena Tradisi Penegak Jurai Adat

Rambang ini adalah sebuah kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia ini umumnya dan kota Prabumulih khususnya.

2. Untuk mengetahui makna, maksud dan tujuan dari simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi Penegak Jurai Adat Rambang, dengan diketahuinya makna, maksud dan tujuan dari simbol-simbol tersebut, diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat menambah ilmu pengetahuan serta pemahaman tentang kebudayaan setempat.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan sumber dari lapangan dan juga menggunakan sumber pustaka sebagai acuan penelitian. Menurut pendapat penulis, tulisan yang membahas adat istiadat di Prabumulih Sumatra-Selatan secara umum masih sangat sedikit, khususnya tentang Penegak Jurai Adat Rambang masih sangat terbatas yang membahasnya. Kebanyakan yang dibahas oleh peneliti yang lain adalah yang berkenaan dengan kekerabatan, keturunan, warisan, pernikahan.

Yusman Haris dalam bukunya “Bumi Serasan Sekate dan Penduduknya”, membahas berbagai macam adat istiadat yang ada di Musi Banyuasin Sumatra Selatan, seperti adat istiadat pergaulan dan perkenalan bujang gadis, perkawinan, adat istiadat berladang dan sebagainya. Namun

buku ini tidak membahas secara mendalam adat istiadat tentang keturunan.¹¹

Zainal Arifin Aliana dkk, di dalam bukunya “ Unsur Kekerabatan Dalam Tutur Sastra Nusantara di Sumatra Selatan, di dalam buku tersebut menceritakan bagaimana pemikiran masyarakat tradisional itu berintikan nilai-nilai seni dan agama yang cukup tinggi. Ia berupa renungan yang bersifat filsafat sebab intinya mencerminkan cara berpikir masyarakat menurut logika yang mendalam hingga ke dasar persoalan. Baik buruknya perbuatan menyiratkan pandangan hidup filosofis yang oleh Subagio Sastrowardoyo disebut “penjaga keselamatan Moralitas” yang artinya, bahwa hidup ini pada intinya berupa peperangan antar yang baik dan yang buruk yaitu mengenai hukum karma¹². Buku ini berisikan tentang bagaimana hukum karma itu ada, namun buku ini tidak menjelaskan tentang keturunan dan upacara adat yang ada di Sumatra-Selatan.

Tulisan lainnya berupa skripsi yang di tulis oleh Mustaqim, Fakultas Syariah Tahun 2004, berjudul “Studi komparasi antara kekerabatan Islam dan sistem kekerabatan adat semendo serta implikasinya terhadap hukum kewarisan, setudi kasus di kecamatan Ulu Belu, Kab. Tanggamus Lampung”. Tulisan tersebut berisi tentang pendeskripsian tradisi kewarisan yang berlaku di semendo. Namun tulisan

¹¹ Yusman Haris, *Bumi Serasan Sekate dan Penduduknya*, (Palembang . 2004), hlm.401.

¹² Zainal Arifin Aliana (dkk.), *Unsur Kekerabatan dalam tutur Sastra Nusantra di Sumatra Selatan*. (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hlm. 82.

ini tidak mengungkapkan tentang tata cara upacara adat dan makna simbol dari tradisi warisan.

Dalam skripsi yang di tulis oleh Suryana tahun 2008, “Upacara adat perkawinan Palembang” terdapat pembahasan mengenai makna simbol dalam perkawinan, pelaksanaan upacara adat perkawinan dan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya. Namun tulisan ini masih belum memberikan gambaran tentang makna simbol dalam tradisi warisan.

M. Sakban dalam skripsinya “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Sistem Kewarisan Adat Desa Gunggung Sugih Besar kecamatan Sekampung Udik Lampung Timur” ia mengetengahkan tentang warisan. Dia menulis bagaimana hukum warisan harta yang diwariskan oleh orang tua kepada anak laki laki (sistem mayoral laki-laki). Namun didalam skripsi ini tidak menjelaskan bagai mana tradisi keturunan pada ahli waris sebagai generasi yang mewarisi apa yang telah diwariskan oleh keturunannya.

Soekanto dalam bukunya meninjau hukum adat Indonesia suatu pengantar untuk mempelajari hukum adat, membahas bermacam perihal tentang Hukum adat seperti akan hukum tanah, hukum perkawinan, hukum waris, dan sebagainya, seperti yang penulis kutip dilatar belakang

masalah, buku ini membahas tuntunan dan warisan secara sekilas dan hanya mengenai hukum adat.¹³

Melihat kenyataan tulisan tentang adat istiadat yang ada di Indonesia, seperti yang ditulis oleh para peneliti di atas dan yang lainnya, maka yang membedakan penelitian ini dengan yang lainnya adalah penulis melakukan penelitian yang berkenaan dengan “Tradisi Penegak Jurai Adat Rambang, Prabumulih Selatan, Sumatra-Selatan” (Studi makna Simbol). Tulisan ini menitik tekankan pada tujuan pelaksanaan dan pemaknaan simbol-simbol yang terkandung dalam Tradisi Penegak Jurai Adat Rambang, karena dalam buku dan tulisan di atas menurut penulis uraiannya belum mencakupi aspek yang hendak penulis tulis.

Oleh karena itulah, penulis berharap dengan adanya penelitian dan penulisan skripsi ini sedikit banyak dapat menambah wawasan pengetahuan tentang kebudayaan, khususnya bagi masyarakat kota Prabumulih, umumnya bagi bangsa Indonesia.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau batasan-batasan tentang teori-teori yang akan dipakai sebagai landasan penelitian yang akan di lakukan, adalah teori mengenai variabel-variabel permasalahan yang akan diteliti.¹⁴

¹³ Soekanto, *Meninjau hukum Adat Indonesia*, hlm.99.

¹⁴ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, hlm.41.

Bahasa simbol adalah bahasa yang mempergunakan gambaran dan simbol-simbol, bahasa terbaik dan termulia dari sekian bahasa yang pernah disusun manusia. Nilainya lebih besar dan abadi dari pada bahasa-bahasa yang jelas dan tegas dan secara langsung dapat menunjukkan artinya.¹⁵

Menurut Geertz simbol-simbol tertentu memuat makna dari hakikat dunia dan nilai-nilai yang diperlukan seseorang untuk hidup di dalam masyarakatnya.¹⁶

Geertz berpendapat bahwa budaya sebagai jaringan yang sangat kompleks dari tanda-tanda, simbol-simbol, mitos-mitos, rutinitas dan kebiasaan-kebiasaan yang membutuhkan pendekatan hermeneutis.¹⁷

Menurut Abdar Rahman Badawi, suatu agama atau filsafat yang menjelaskan semua idea dan ajaran-ajarannya secara sederhana, yakni dengan bahasa yang dimensi tunggal dan jelas, sebenarnya tidak akan bisa bertahan lama. Dan karya-karya sastra yang di tulis dengan bahasa simbol bisa bertahan lama, kekal dan abadi.¹⁸

Sepanjang yang kita ketahui, manusia adalah satu-satunya jenis makhluk yang telah memperkembangkan kemampuan untuk mempergunakan simbol-simbol yang menunjukan atau mewakili obyek-

¹⁵ Syamsudin Abdullah, *Agama dalam Perspektif Simbolisma*. (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1984), hlm.2.

¹⁶ Dikutip dalam Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta : Kanisius. 1992), hlm. Vi.

¹⁷ Mudji Sutrisno, Hendra Putranto (ed). *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta : kanisius, 2005), hlm. 212.

¹⁸ Dikutip dalam Syamsudin Abdullah, *Agama dalam Perspektif Simbolisma*, hlm.3.

obyek serta kejadian-kejadian yang pada suatu ketika tidak dapat dialami secara langsung. Kemampuan untuk mempergunakan simbol-simbol ini sudah pasti merupakan rahasia penguasaannya terhadap alam sekitarnya.

Menurut Langer dalam buku *Logika dan Metode-Metode Ilmiah*. “Terj.” Soejono Soemargona dan Boediah Soeharto: Hubungan yang logis antara tanda dengan obyeknya adalah suatu hubungan yang sangat sederhana; tanda dan obyek tersebut dengan sesuatu cara berasosiasi merupakan sebuah pasangan; artinya kedua hal itu dalam korelasi yang satu dengan yang lainnya. Setiap tanda berkorespondensi dengan satu hal tertentu yang merupakan obyeknya, yaitu barang (kejadian, keadaan) yang ditunjuknya. Adapun simbol-simbol tidaklah mewakili secara penuh obyek-obyek melainkan merupakan pengandaan pengertian, tentang obyek-obyek.¹⁹

Mengerti suatu barang atau suatu situasi itu tidak sama dengan “memberikan reaksi terhadapnya” secara terang-terangan, atau mengetahui bahwa barang atau situasi itu ada di hadapannya. Pada waktu membicarakan barang-barang kita mempunyai pengertian-pengertian tentang barang-barang itu, tetapi bukan barang-barangnya sendiri; dan pengertian-pengertian itulah bukannya barang-barangnya, yang secara langsung “merupakan arti yang di kandung “ oleh simbol-simbol.

¹⁹ Dikutip dalam Herbert. L. Searles, *Logika Dan Metode-Metode Ilmiah*. “Terj.” Soejono Soemargona dan Boediah Soeharto, (Universitas Gadjah Mada: Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat), hlm.24.

Jadi perbedaan pokok diantara tanda dengan simbol ialah perbedaan asosiasi (perubahan makna yang terjadi karena persamaan sifat)²⁰ tersebut, dan sebagai konsekuensinya (akibat)²¹ perbedaan dalam penggunaannya oleh pihak ketiga terhadap fungsi artinya, yakni subyek; tanda memberitahukan obyeknya kepada subyek, sedangkan simbol mengantarkan subyek untuk mengerti obyeknya.²²

Simbol, mistis, di dalam suatu masyarakat merupakan pedoman petunjuk arah, kompas, bagi bertingkah laku secara mantap dan pasti. Lampau, kini, dan akan datang merupakan garis yang menghubungkan anggota-anggota masyarakat.²³

Menurut Rafael Raga Maram, dalam buku *Manusia dan kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, menyatakan bahwa beberapa ciri kebudayaan, dan salah satunya adalah bahwa kebudayaan itu bersifat simbolik, sebab kebudayaan merupakan ekspresi, ungkapan kehadiran manusia. Sebagai ekspresi manusia, kebudayaan itu tidak sama dengan manusia. Kebudayaan disebut simbolik, sebab mengekspresikan manusia dan segala upaya untuk mewujudkan dirinya.²⁴

²⁰ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya : Arkola, 1994). hlm .51.

²¹ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* . hlm.361.

²² Herbert. L. Searles, *Logika Dan Metode-Metode Ilmiah*. “Terj.” Soejono Soemargona dan Boediah Soeharto, hlm. 24.

²³ Hans J. Daeng, *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), hlm.88.

²⁴Rafael Ragam Maram, *Manusia dan Kebudayaan dalam pespektif Ilmu Budaya Dasa*, hlm, 49-50.

F. Metode Penelitian

Upaya pencarian kebenaran melalui penelitian budaya lazim disebut dengan *Metode Ilmiah*. Karena Penelitian merupakan suatu proses panjang yang berasal dari minat untuk mengetahui fenomena tertentu dan selanjutnya berkembang menjadi gagasan, teori, konseptualisasi, pemilihan metode yang sesuai dan seterusnya.

Pada akhirnya melahirkan gagasan dan teori baru sehingga merupakan suatu proses yang tiada hentinya. Jadi hal yang sangat penting bagi peneliti ialah adanya minat untuk mengetahui masalah sosial atau fenomena sosial tertentu.

Metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian, sedangkan *Penelitian* itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang di jalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.

Oleh karena itulah, maka penelitian mengenai Tradisi Penegak Jurai Adat Rambang, Kelurahan Tanjung Raman, Prabumulih Selatan, Sumatra Selatan ini dilakukan dengan metode deskriptif dalam bentuk kualitatif.

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan Pendekatan Hermeneutik fenomenologi.

Ricour berpendapat bahwa setiap objek maupun teks merupakan simbol, dan simbol penuh dengan pemaknaan yang tersembunyi. Manusia berbicara, berbuat sesuatu, dan membangun sesuatu, berusaha untuk membentuk makna. Salah satu tugas utama Hermeneutik atau pemaknaan merupakan upaya untuk berjuang melawan “distansi cultural”, yaitu penafsiran harus mengambil jarak supaya dapat membuat interpretasi yang objektif.²⁵

Ricour mengutip pendapat Gadamer yang menyatakan bahwa walaupun penafsiran memiliki jarak terhadap fenomena budaya tertentu, dan sebenarnya tidak bekerja dengan “tangan kosong”, “penafsiran membawa sesuatu “ yang oleh Heidegger disebut *Vorhabe* (apa yang dimiliki), *Vorsicht* (apa yang dilihat) dan *Vorgriff* (apa yang di gagas kemudian).²⁶

Pendekatan ini bertujuan membahas tentang pemaknaan dan penafsiran tentang simbol-simbol yang ada di dalam Tradisi Penegak Jurai Adat Rambang tersebut.

Adapun langkah-langkah atau tahapan-tahapan pengumpulan data adalah sebagai berikut:

²⁵ Dikutip dalam Agus Sachari, *Estetika Makna, Simbol, Dan Daya*. (Bandung: Penerbit ITB, 2006), hlm.94.

²⁶ Agus Sachari, *Estetika Makna, Simbol, Dan Daya*, hlm.94.

1. Jenis Penelitian.

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian lapangan. Penelitian lapangan pada hakekatnya untuk mempermudah di dalam pengumpulan data-data yang berkenaan dengan penelitian secara spesifik dan realitan sesuai dengan yang ada di masyarakat setempat. Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Tanjung Raman, Kecamatan Prabumulih Selatan, Sumatra-Selatan. Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan yaitu dimulai bulan April 2010 sampai Agustus 2010.

2. Sumber data

Berdasarkan sumbernya, data dapat di bagi menjadi dua yaitu :

- a. Data primer adalah data yang di peroleh langsung dari informasi atau obyek yang akan diteliti. Dalam hal ini yang menjadi Informan adalah tokoh masyarakat dan pemuka adat yang mengetahui akan obyek yang di teliti serta bertanggung jawab terhadap pendeskripsian suatu obyek yang di teliti.
- b. Data sekunder adalah data yang telah terlebih dahulu di kumpulkan atau dilaporkan oleh seseorang atau instansi diluar diri peneliti sendiri. Data sekunder ini diperoleh dari instansi-instansi dan perpustakaan. Seperti: buku-buku, skripsi, dokumentasi, laporan-laporan dan sebagainya.

3. Metode Pengumpulan Data

Di dalam penelitian ini, Penulis melakukan observasi atau pengamatan, teknik ini merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang di inginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat. Observasi dapat dibedakan antara observasi partisipasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipatori, karena penulis terlibat langsung di dalam kegiatan *Penegak Jurai Adat Rambang*.²⁷ Adapun yang penulis observasi meliputi persiapan dari upacara, alat-alat dan sesajen yang di gunakan, cara pembuatan sesajen, tempat pelaksanaan dan prosesi pelaksanaan upacara tradisi penegak jurai adat Rambang itu sendiri.

Di dalam penelitian ini penulis terlibat langsung didalam setiap kegiatannya, karena penulis sendiri adalah putra daerah. Hal inilah yang mempermudah penulis untuk mendapatkan data-data secara kongkrit di lapangan. Dan juga penulis sendiri adalah salah satu keturunan dari puyang Bao yang menjalankan tradisi ini.

Adapun waktu pelaksanaan observasi dilakukan selama tiga sampai empat bulan. Karena penulis melakukan penelitian selama tiga sampai empat bulan, dan bertepatan dengan hari pelaksanaan dari

²⁷ Hans J. Daeng, *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan*, hlm. 63.

kegiatan penegak jurai adat Rambang, yang dilaksanakan oleh keluarga Mat Inal maka data yang banyak di gunakan adalah data sekunder dan data Primer.

Oleh karena itu untuk mendapatkan data yang relevan dengan topik yang di teliti, maka penulis juga melakukan interview kepada pemerintah setempat, pemuka adat, sesepuh masyarakat pemuka agama, dan masyarakat yang mengetahui Tradisi Penegak Jurai Adat Rambang itu sendiri. Karena interview merupakan salah satu cara pengambilan data yang di lakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.

Interview (wawancara) dalam bentuk terstruktur yaitu dimana yang di wawancarai adalah para tokoh adat, pemerintah, alim ulama dan pemuka masyarakat dalam bentuk daftar pertanyaan yang telah penulis buat sebelum wawancara agar apa yang disampaikan oleh nara sumber tidak keluar dari apa yang di pertanyakan oleh penulis. Interview semi struktur yaitu penulis mewawancarai pelaku dari tradisi ini dalam bentuk daftar pertanyaan namun tidak mengikat penjelasan dari narasumber itu sendiri. Adapun interview yang tidak terstruktur yaitu data yang didapat dari narasumber melalui cerita-cerita tentang Tradisi Penegak Jurai Adat Rambang bukan dalam bentuk daftar pertanyaan biasanya cerita yang di sampaikan oleh sesepuh masyarakat setempat.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi dengan cara komunikasi langsung. Adapun yang penulis interview adalah tokoh-tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, pemerintah setempat sebagai pelaku dari tradisi penegak jurai adat Rambang di kelurahan Tanjung Raman.

Penulis menjadikan observasi dan interview sebagai metode primer dalam pengumpulan data penelitian ini. Sedangkan sumber-sumber seperti dokumentasi, pustaka dan data yang lainnya adalah metode pelengkap.

4. Analisis Data

Analisis data dilaksanakan sesudah data yang terjaring diklasifikasikan. Klasifikasi data itu dilakukan sesuai dengan pokok persoalan yang diteliti. Yang perlu di perhatikan adalah hasil klasifikasi data itu harus memberikan manfaat dan kemudahan dalam pelaksanaan analisis data.²⁸

Setelah data-data penelitian terkumpul, maka peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh di lapangan. Analisis merupakan kegiatan: pengurutan data sesuai dengan rentang permasalahan atau urutan pemahaman yang ingin diperoleh; pengorganisasian data dalam formasi, kategori, tertentu sesuai dengan antisipasi peneliti; interpretasi peneliti berkenaan dengan signifikansi

²⁸ Tri Mastoyo Jati Kesuma, *Pengantar (metode) Penelitian Bahasa*, (Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007), hlm. 47.

butir-butir ataupun satuan data sejalan dengan pemahaman yang ingin diperoleh; penilaian atas butir ataupun satuan data sehingga membuat kesimpulan: *baik atau buruk, tepat atau tidak tepat, signifikan atau tidak signifikan.*²⁹ Berdasarkan data tersebut pada akhirnya dapat di ambil kesimpulan-kesimpulan.

Maka pada tahap inilah penulis mulai melakukan analisis data yang telah diperoleh di lapangan yang dianggap sesuai dengan penelitian penulis.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas terhadap penulisan skripsi ini, maka pembahasan dalam penelitian ini dibagi dalam beberapa Bab yang setiap Babnya terdiri dari beberapa sub Bab yang saling berkaitan yaitu :

Bab satu atau Bab Pendahuluan, berisi pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritis, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab dua, membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, yang menguraikan gambaran umum daerah dan letak geografis, keadaan sosial dan budaya, Sarana Transportasi, Sarana Pendidikan serta kondisi keagamaan masyarakat Tanjung Raman, Prabumulih Selatan, Sumatra

²⁹ Maryaeni, *metode Penelitian kebudayaan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 75.

Selatan. Hal ini untuk mempermudah di dalam memahami daerah penelitian

Bab tiga, pada bab tiga ini membahas tentang latar belakang pelaksanaan Tradisi Penegak Jurai Adat Rambang. Di sertai dengan sarana dan alat yang digunakan di dalam pelaksanaan dari tradisi tersebut untuk memberikan gambaran secara umum dengan Tradisi Penegak Jurai adat Rambang, adapun pembahasan yang berkenaan dengan pemaknaan simbol akan di bahas pada bab empat.

Bab empat, merupakan bab inti dari penulisan skripsi ini yang berisi analisis dan membahas tentang tujuan pelaksanaan dan makna simbol-simbol yang terkandung di dalam Tradisi Penegak Jurai Adat Rambang.

Bab lima, merupakan akhir dari seluruh pembahasan skripsi ini, bab ini dimaksudkan untuk memberikan kesimpulan saran-saran dari penelitian ini dan penutup dari seluruh rangkaian penelitian, pembahasan dan penulisan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi Penegak Jurai adat Rambang merupakan sebuah tradisi yang mencakup adanya kepercayaan atau keyakinan bahwa dibalik semua sarana upacara tersebut mengandung makna dan simbol perwujudan keyakinan manusia terhadap hal-hal yang transenden (gaib-metafisik) dan yang bersifat Ilahiah.

Upacara tradisi ini pada hakekatnya merupakan sarana untuk mengadakan hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan manusia. Hasil didapatkan dari penelitian ini adalah bahwa tradisi Penegak Jurai adat Rambang memiliki dua fungsi, yaitu fungsi didaktis dan fungsi sosial bagi masyarakat yang menjalankannya.

Fungsi didaktis dari tradisi ini adalah sebagai penghormatan terhadap leluhur, sarana mendekatkan diri kepada Tuhan, sebagai gotong royong dan kebersamaan, kepatuhan, dan sebagai ungkapan rasa syukur.

Sedang fungsi sosialnya adalah sarana integrasi sosial, sebagai pewarisan norma sosial, dan sebagai pelestarian budaya.

Tradisi Penegak Jurai adat Rambang ini biasanya di laksanakan sekali dalam satu tahun yaitu setelah panen padi selesai bagi yang berladang dan pada hari raya Idul Adha bagi yang tidak berladang hal ini biasa disebut dengan *ngudei petaon* (tutup tahun buka tahun) biasanya upacara di laksanakan dirumah dan di lanjutkan kekuburan keramatan di Kelurahan Tanjung Raman

sesuai dengan garis keturunan Puyang keramat masing-masing adapun waktu pelaksanaan biasanya dilaksanakan di pagi hari.

Dalam melaksanakan upacara ritual Penegak Jurai Adat Rambang sesajen dalam upacara tradisi Penegak Jurai ini seperti apem, sirih, kunyit, ayam, kemenyan, dan lain-lain adalah simbol yang dianggap memiliki nilai dan makna tersendiri dalam prosesi tersebut.

Makna yang terkandung di dalam simbol-simbol sesajen yang digunakan dalam Tradisi Penegak Jurai adat Rambang merupakan falsafah hidup yang selalu di pegang dan dijalankan oleh masyarakat setempat,

Namun seiring dengan kemajuan zaman tradisi-tradisi budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat dan telah menjadi falsafah hidup masyarakat kelurahan Tanjung Raman yang diwariskan secara turun temurun lambat laun akan mulai pudar dan mulai ditinggalkan oleh generasi selanjutnya. Hal ini dapat kita lihat dari minimnya informasi dan dokumentasi yang ada tentang Tradisi Penegak Jurai Adat Rambang.

B. Saran-Saran

Setelah mengkaji dan meneliti secara saksama, saran-saran yang peneliti bisa berikan adalah:

1. Hendaknya tradisi Penegak Jurai adat Rambang ini dapat dilestarikan oleh masyarakat saat ini, karena tradisi ini adalah tradisi yang positif, sebagai warisan nenek moyang yang mahal harganya dan mempunyai kandungan makna yang dalam.

2. Hendaknya para orang tua atau sepeuh yang mengetahui tradisi ini harus memberikan pemahaman kepada anggota keluarganya, seperti makna tradisi ini, makna simbol-simbol sesajen, dan sebagainya. Dengan demikian, semua anggota keluarga mengerti akan maksud, makna, serta tujuan tradisi Penegak Jurai ini.
3. Masyarakat Rambang harus membuat dokumentasi baik visual maupun tertulis agar tradisi ini mempunyai arsip yang mudah dilihat dan dipelajari oleh generasi penerus ataupun yang berminat untuk mengkaji tradisi ini. Dokumentasi ini juga bisa menjadi bahan informasi yang abadi, yang bisa dibaca dan dipelajari oleh generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Singarimbun, Masri. Effendi (ed.). Sofian. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Mastoyo, Jati Kesuma, Tri. *Pengantar (metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007.
- Endrswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan*. Sleman, Yogyakarta: PT. Pustaka Widyatama, 2006.
- Maryaeni. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Soekanto. *Meninjau Hukum Adat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sachari, Agus. *Estetika Makna, Simbol, Daya*. Bandung: Penerbit ITB, 2006.
- Daeng, Hans J. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset, 2000.
- Insani. *Budaya Minder Bangsa Kita*. Bhinneka. Edisi. 04. Surabaya: Gaya Nusantara, Maret. 2010.
- Searles, Herbert. L. *Logika Dan Metode-Metode Ilmiah*. "Terj." Soejono Soemargona dan Boediah Soeharto. Universitas Gadjah Mada: Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat
- Abdullah, Syamsudin. *Agama dalam Perspektif Simbolisma*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1984.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: CV Rajawali.1985.
- Endraswara,Suardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*.Yogyakarta: Gajahmada University. 2006
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Renika Cipa,1990.

Giri MC, Wahyana. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Jakarta : PT. Suka Buku, 2010.

Al Mudra, Mahyudin. *Tempat Sirih*. Yogyakarta : Balai Kajian Dan Pengembangan Budaya Melayu, 2006.

O’dea, Thomas F. *Sosiologi Agama*. Jakarta : Raja Grafindo Persaada, 1994.

Widujodipuro, Surojo. *Pengantar Dan Asas – Asas Hukum Adat*. Jakarta : Gunung Agung. 1982.

Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta : Kanisius. 1992.

www.tempointeraktif.com

Sutrisno, Mudji. Hendra Putranto. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius. 2005.

Endraswara, Suwardi. “Mistisisme dalam Seni Spritual Bersih Desa di Kalangan Penghayat Kepercayaan “ dalam *Kejawan*.1. Yogyakarta : Narasi. 2006.

Aliana, Zainul Arifin (dkk.). *Unsur Kekerabatan dalam Tutur Sastra Nusantara di Sumatra Selatan*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996.

Haris, Yusman. *Bumi Serasan Sekate dan Penduduknya*. Palembang : 2004.

Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Arkola. 1994.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA